

EXISTENSI SOLIDARITAS DALAM ISLAM “SUATU KENISCAAYAAN”

Syarkawi

Dosen Program Studi pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Almuslim

ABSTRAK

Umat Islam tidak tegak kokoh, kecuali atas pondasi persatuan dan solidaritas di kalangan anggotanya dalam menghadapi kehidupan ini, saling membahu dalam memikul beban dan tanggungjawabnya, saling menopang menghadapi krisis dan problematika. Sesungguhnya ukhuwah itu bertumpu pada hubungan antar individunya yang menjadi satu eksistensi dan melangkah bersama dalam medan kehidupan secara gotong-royong. Hal itu akan melindungi umat tersebut dari kesia-siaan dan kehinaan. Minimal ada dua aspek solidaritas Islam sebagai ciri pembedanya dari semua sistem yang ada, yaitu solidaritas spiritual dan solidaritas material. Islam memberikan perhatiannya untuk menebar pilar solidaritas moral spiritual di tengah masyarakat. Ia merupakan landasan utama bagi solidaritas material dan melanggengkannya yang menjadikan individu di dalam masyarakat itu bagaikan satu raga yang merasakan apa yang dirasakan oleh bagian raga lainnya dan dalam menghadapi kehidupan mereka memiliki sikap yang sama. Hal itu digambarkan oleh firman Allah SWT "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain." (At-Taubah: 71). Justru itu, mereka adalah rekan sejawat dalam menjalani kehidupan, tidak saling menghalangi dan membelakangi serta tidak berlepas diri dari apa yang dialami oleh sebagian lainnya. Itulah tujuan dari perumpamaan hubungan di antara kaum Muslimin itu dengan hubungan antar anggota badan yang satu, seperti disabdakan oleh Rasulullah saw "Perumpamaan kaum mukmin dalam hal saling cinta dan saling kasih-mengasih di antara mereka itu adalah bagaikan satu jasad yang apabila salah satu dari anggotanya mengalami keluhan penyakit, maka seluruh anggota badannya akan turut mengalaminya dengan tidak dapat tidur dan demam." (HR. Bukhari). Dan inilah yang menjadi tujuan diarahkannya seluruh masyarakat untuk menggalang solidaritas sesama mereka, yaitu agar mempertajam sensitifitas, saling bahu-membahu menyatakan perasaan-perasaan mereka dan saling mendukung satu sama lain. Semuanya berusaha mencapai satu tujuan, yaitu merealisasikan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Kata kunci: *Existensi, Solidaritas Islam, Solidaritas Spiritual dan Solidaritas Material.*

PENDAHULUAN

Solidaritas Spiritual

Solidaritas spiritual dalam Islam adalah setiap individu yang terikat dengan pilarar 'aqidah bathiniyah antar sesama sehingga berjalan secara serasi dalam segala aspeknya dan serupa dalam segala pandangannya, bekerja sama dalam memikul tanggungjawab dan mengatasi segala beban kehidupan. Hal itu sebagai mana digambarkan oleh sabda Nabi SAW: "Kaum Muslimin itu sama nilai darahnya, berusaha menanggung beban orang yang lebih rendah dan mereka menjadi perpanjangan tangan saudara mereka yang lainnya." (HR. Abu Dawud).

Maksudnya, tidak ada yang keluar dari ikatan itu dan jangan ada seorang pun yang

menyimpang di antara mereka dan pandangannya yang lurus dan selamat. Jangan pula ada sebahagian orang yang meninggalkan apa yang diusahakan oleh sebagian lainnya. Hendaknya bersatu dalam menghadapi musuh, bagaikan satu orang yang tengah menghadapi musuhnya. Tidak ada tempat bagi pengkhianatan atau persekongkolan dengan musuh. Allah SWT berfirman: "Dan taatlah kepada Allah dan Rasu-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadl gentar dan hilang kekuatanmu, dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (Al-Anfal: 46). Dan Rasulullah saw bersabda: "Siapa-siapa yang ingin menceraikan umat ini sedangkan mereka berada dalam persatuan

maka tebaslah lehernya dengan pedang, bagaimana pun jadinya." (HR. Muslim).

Gambaran yang diinginkan oleh Islam begitu indah yang terjadi pada hubungan masyarakatnya yang menanggalkan dan mencabut segala perasaan individualistis yang penuh kedengkian, egoistis yang mementingkan diri sendiri, dan menjadikan hubungan yang dirajut dengan saudaranya itu sebagai ukuran keimanannya dan keistiqamahannya. Sebagaimana sabda Nabi saw: *"Tidaklah beriman salah seorang di antara kamu sehingga kamu mencintai saudaranya seperti kamu mencintai dirinya sendiri"*. (Dikeluarkan oleh imam yang lima, kecuali Abu Dawud).

Dengan demikian, pergolakan tidak akan terjadi, tindakan saling menzalimi akan sirna, dan setiap individu akan berusaha menentukan sikapnya terhadap saudaranya seperti apa yang disukai dan diharapkan olehnya. Tujuan tersebut sulit dicapai oleh masyarakat, tapi bukan hal yang mustahil. Islam menyadari bahwa untuk merealisasikannya tidaklah mudah. Solusi yang gitu adalah kembali kepada 'aqidah yang lurus sebagai pengikat keimanan, maka dijamin akan terwujud dan akan mencapai tujuannya yang suci serta menjadikannya sebagai salah satu latihan dari latihan keimanan dan ujian yang membuktikan tingkat keyakinan dan kepercayaan.

Itulah keistimewaan Islam dalam membangun masyarakatnya dan menentukan ikatan-ikatannya. Anda dapat melihat itu pada sikap-sikap Al-Qur'an terhadap tindakan mementingkan orang lain itu dipandang sebagai langkah istimewa yang merontokkan sifat *ananiah (egois)*, dan dengan sikap mengutamakan kepentingan orang lain itu akan meninggikan derajat yang membuat orang lain di luar Islam iri hati. Firman Allah SWT: *"Dan orang-orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum kedatangan mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang-orang yang berhijrah kepada mereka dan mereka tiada menaruh keinginan di dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin): dan mereka mengutamakan (orang-orang*

Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdo 'a, 'Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayan. " (A I-Hasyr: 9-10).

Gambaran yang indah ini membuat mata terpesona, sehingga tertarik melihat kepadanya dengan penuh kekaguman. Ia menjadi contoh ideal yang menjunjung tinggi sikap mendahulukan kepentingan orang lain dan memberikannya penghargaan yang tinggi serta meredam sikap individualistis, egoistis, mengutamakan kepentingan diri sendiri dan melupakan kepentingan *jama'i*.

Masyarakat manakah selain masyarakat muslim yang memiliki cara untuk mengikis habis sikap individualistis dan mencabut akar-akar sikap mementingkan orang lain di relung hati para pemeluknya? Cara apa pun yang lainnya tidak akan mencapai apa yang diharapkan, tidak dengan dalih kepentingan negara dan kemajuannya, tidak pula dengan alasan mencapai tujuan-tujuan bersama, tidak pula ikatan material yang justru membawa kepada sikap mementingkan diri sendiri dan mengarahkan kepada partisipasi yang sama sekali tidak ada kemaslahatannya, tidak pula tujuan materil dapat menggantikan kedudukannya.

Islam mewanti-wanti para pengikutnya jangan sampai ikatan yang mempersatukan mereka itu rapuh dan jangan pula payung solidaritas moril (*at-takaful al-ma 'nawiy*) itu melemah. Hal itu berarti harus memperkuat hubungan antar individu dan menghindari kezhaliman dan sikut-sikutan. Rasulullah saw menegaskan bahwa: *"Jangan kalian saling dengki, jangan saling membelakangi, jangan saling memutuskan hubungan, dan jadilah kalian hamba Allah yang bersaudara."* (HR. Bukhari)

Dalam bingkai itu, Islam menghargai segala usaha yang mendatangkan kekuatan ikatan antara individu itu dan memperkokoh pilar solidaritas moril di tengah masyarakat. Kalau tidak demikian, mengapa shalat berjama'ah itu diberikan pahala yang berlipat ganda jika ia bukan merupakan fenomena yang mempersatukan, mengikat dan menopang hubungan yang mempertegas ajaran solidaritas dan saling bahu-membahu dalam bidang akidah dan kehidupan?. Rasulullah saw bersabda: *"Shalat berjama'ah itu lebih baik daripada shalat bersendirian (dengan tingkatan) sebanyak dua puluh tujuh derajat."* (HR. Bukhari-Muslim).

Hal tersebut, merupakan bentuk latihan yang sukses yang menjadikan umat itu merilik hati spirit, sehingga tidak ada penyimpangan dan perselisihan padanya dan mengeluarkan dengan tanpa disadari kedengkian-kedengkian yang barangkali ada pada individu tersebut, mengikis perbedaan-perbedaan di antara kaum mukmin, baik yang menyangkut kedudukan maupun kekayaan. Di samping itu ia juga mempertegas bahawa mereka itu semuanya benar-benar bersaudara, tanpa mengedepankan ras, suku, bangsa, bahasa dan warna kulitnya. Islam memperkuat hubungan ketetangga dan itu menambah pentingnya merealisasikan solidaritas sosial. Ia merupakan hubungan yang ditebarkan kepada seluruh anggota masyarakat. Dengan memberikan perhatian kepadanya dapat mengikat anggota masyarakat satu sama lainnya dan dapat menghilangkan kecenderungan-kecenderungan untuk menyendiri dan bersikap individualistis. Allah SWT berfirman: *"Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-karib, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat ..."* (An-Nisa': 36). Dan sabda Rasulullah saw : *"Jibril selalu mewasiatkan kepadaku agar menjaga hubungan baik dengan tetangga, sampai-sampai aku mengira bahwa ia akan menentukan hak waris kepadanya."* (HR. Bukhari). Dan sabda Beliau lagi: *"Demi Allah, tidaklah beriman (3X). Para sahabat bertanya. 'Siapa itu, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Yaitu orang yang*

tetangganya tidak merasa aman dengan gangguan-gangguannya

Semua itu menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan terjadinya hubungan bertetangga yang solit dan kuat; dan memandang bahwa hal itu termasuk salah satu sarana yang efektif untuk mewujudkan dan memperkokoh solidaritas. Namun ketika mengusahakan terwujudnya solidaritas sosial dan solidaritas moril itu tidak mengabaikan nilai-nilai kekeluargaan dan hubungan-hubungan kekerabatan yang timbul dari padanya. Allah SWT bertirman: *"Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (dari pada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah."* (Al-Anfal: 75). Dan firman-Nya: *"Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."* (Ar-Rum: 38).

Solidaritas Material

Sementara solidaritas material di dalam masyarakat Islam maka ia tergolong kewajiban yang memiliki tujuan-tujuan jangka pendek maupun jangka panjang, dan ada batas-batas yang mengelilingi sisi-sisi masyarakatnya. Islam tidak membiarkan adanya satu celah yang dapat dijadikan kesempatan bagi orang-orang yang berhati jahat untuk memangsanya. Tidak juga menyia-nyiakan individu yang ada di dalamnya sehingga tak seorang pun akan merasa kasihan kepadanya atau hidup terasing sendirian dalam menghadapi penderitaannya dan tidak ada orang-orang mampu mau mengulurkan bantuannya.

Terdapat Ikatan-ikatan umum yang menjamin terwujudnya solidaritas material itu secara merata, yaitu adanya kewajiban zakat yang beragam macam dan sumbernya. Akan tetapi tujuan akhir dari perintah itu ialah untuk menghapuskan berbagai penderitaan hidup dan mengentaskan kemiskinan serta mengayomi masyarakat dengan payung kasih sayang dan kecintaan serta menjembatani antara orang kaya dengan orang-orang yang kurang bernasib

baik. Islam memandang zakat sebagai kewajiban untuk mencapai solidaritas sosial dan sebagai salah satu cara pemecahan problematika yang sukses dan mulia untuk menutupi kebutuhan, kelemahan dan keterbelakangan dalam menghadapi kehidupan. Ia merupakan kewajiban material. Sekalipun demikian, Islam mengikatnya dengan dasar keimanan dan menetapkan baginya kesucian ibadah dan keagungan perasaan serta menjadikannya sebagai cermin dari hati yang dipenuhi oleh aqidah.

Al-Qur'an Al-Karim semenjak awal turunnya telah menyebutkan zakat ini sebagai salah satu pokok ajarannya yang utama yang tidak boleh dikesampingkan dan dibantah, seperti dalam firman Allah SWT, *"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus."* (Al-Bayyinah: 5)

Urgensitas zakat dalam masyarakat muslim pernah menyelamatkan dari penderitaan dan ketersisa-siaan. Kehidupan yang dialami setiap individu dalam masyarakatnya saat itu sungguh mulia, tidak dipenuhi oleh berbagai penderitaan seperti yang dialami oleh masyarakat modern sekarang ini yang menjerumuskan manusia ke dasar jurang dan menyelimutkan kepada mereka pakaian kehinaan dan kerendahan. Zakat pernah menjadi solusi yang alami dan mulia, meringankan kecemburuan sosial, memperlunak tajamnya pergumulan serta mewujudkan solidaritas di antara orang-orang yang mampu dengan yang tidak mampu.

Sejarah pernah mencatat bahwa masyarakat Islam telah mengalami kesuksesan dengan zakat ini dalam mewujudkan kedamaian di antara semua lapisan masyarakat, mengikat mereka dengan ikatan solidaritas dan mewujudkan kecukupan bagi orang-orang yang membutuhkan sehingga berhasil menghapuskan gambaran kemiskinan dan penderitaan dari mayoritas masyarakatnya. Pernah zakat terkumpul pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul

Aziz, sehingga tidak mendapatkan tempat penyalurannya yang jelas bagi fakir miskin di daratan Afrika.

Tidaklah mengherankan, sebab zakat itu merupakan terapi yang sebenarnya untuk memenuhi kebutuhan fakir miskin untuk mengusir perasaan bakhil, padahal ia hanyalah bagian terkecil dari ajaran takafu'l sosial. Ia merupakan percobaan untuk memberi solusi yang membawa kepada bentuk solidaritas dan kesetiakawanan sosial.

Kita susuri dimensi lain yang ditempuh untuk mewujudkan solidaritas di kalangan masyarakat muslim. Para fuqaha-Islam menetapkan bahwa bila seandainya zakat itu tidak cukup untuk menutupi hajat para fuqara' dan kaum miskin, maka pemimpin diperbolehkan untuk mengambil kadar yang dibutuhkan dari harta orang-orang yang kaya. Di antara kaidah Islam yang ditetapkan oleh para fuqaha ialah: "Bahwa di dalam harta itu terdapat hak selain zakat."

Hal ini menekankan bahwa yang diwajibkan adalah merealisasikan solidaritas tersebut dengan cara lain. Jika dengan zakat tidak mencukupi untuk mencapai tujuan ini, maka di dalam harta itu masih terdapat hak-hak lainnya selain zakat. Dan hendaknya sikap itu berlangsung atas dasar ini.

Rasulullah saw memuji Qabilah Al-Asy'ari dan menjadikan mereka sebagai contoh praktek solidaritas dengan sabda beliau: *"Sebaik-baik kaum adalah Al-'Asy'ariyin. Bila mereka mengalami kekurangan perbekalan, lalu mengambil makanan yang ada di kalangan mereka dan meletakkannya di siku kain, kemudian membagi-bagikannya di kalangan mereka."* (HR. Bukhari-Muslim).

Dalam jiwa kaum muslim ini tersemat sabda Rasulullah saw: *"Hai manusia, siapa-siapa yang memiliki kelebihan bekal, maka hendaknya ia mengembalikannya kepada orang yang tidak memiliki bekal. Siapa-siapa yang memiliki kelebihan beban di punggungnya, maka hendaknya ia memindahkannya kepada orang yang tidak memiliki beban di punggungnya. Sehingga kaum mukmin mengira bahwa tidak seorang pun berhak untuk memiliki kelebihan sesuatu sedikit pun."* (HR. Muslim dan Abu

Dawud).

Masyarakat Islam telah terpengaruh sedemikian jauh dengan pengajaran Islam ini, maka mereka pun hidup dalam keadaan yang padu dan saling bahu-membahu dalam rangka menyelamatkan diri dari kemiskinan dan penderitaan. Apabila seorang muslim tidak memperoleh pengayoman dari negara yang memperhatikan rakyatnya untuk menolong, menjamin dan membantu keperluannya, maka hendaknya ia bersama-sama saudara-saudara lainnya yang seaqidah yang memiliki hujung jiwa dengan mereka, yang sepenanggungan dan saling memahami, memberikan jaminan kepada mereka baik material maupun moral spiritual, sehingga mereka akan menjadi benih yang baik bagi masyarakat yang mereka serukan untuk didirikan dan bekerja untuk membangun kembali supaya mentaati dan nasehat-menasehati untuk menetapi kesabaran.

PEMBAHASAN

Aspek Lain Dari Solidaritas Islam

1. Saling menghormati

Di antara ajaran Islam, dalil Al-Quran yang memaparkan tentang substansi pokok ajaran hormat-menghormati, antara lain firman Allah SWT: *"Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu."* (Annisa': 86). Pada ayat yang lain Allah berfirman: *"Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami datang kepadamu, maka katakanlah: 'Salamun 'alaikum'. Tuhan mu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) barang siapa berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertobat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Al-An'am: 54).

Penghormatan yang dimaksud dalam Surat di atas ialah memberikan ucapan salam. Mengucapkan salam bagi orang muslim adalah hak; dan kewajiban bagi

muslim yang lain untuk membalas atau menjawab salamnya. Dan membalasnya kalau tidak dengan yang lebih baik, minimal kita membalasnya dengan yang serupa. Ternyata ucapan salam dalam kehidupan sosial menurut Al-Qur'an memiliki nilai etika yang sangat indah karena di dalam salam tersebut penuh dengan doa untuk kesejahteraan dan kedamaian sesama muslim. Islam sangat menganjurkan *Ifsya' al Salam*, hukumnya adalah sunnat muakkad, sedangkan menjawabnya adalah wajib. Lafadz lengkapnya: "Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh". Terjemahannya: "Semoga Allah memberikan keselamatan, Slimpahan rahmat Allah dan keberkahan-Nya kepadamu."

Keselamatan, rahmat dan keberkahan adalah tiga hal yang menjadi tujuan dan selalu dicari-cari oleh setiap pribadi muslim di dalam kehidupan ini. Dari aspek etika, ia merupakan tuntunan yang sangat baik, mengandung doa untuk sesama muslim agar senantiasa diberikan keselamatan, rahmat dan keberkahan kapan saja dan di mana saja. Islam mengajarkan kita berlapan dada, "Assalamu 'alaikum", keselamatan bagi tuan kapan saja dan di mana saja tuan berada semoga Allah senantiasa memberikan keselamatan. "Warahmatullah... ". Semoga anda mendapat limpahan rahmat Allah. Rahrnat artinya: kasih sayang. Setiap kita ingin dikasihi dan ingin disayangi oleh Allah. "Wabarakatuh." Semoga anda mendapat keberkahan. Kalau karunia yang diberikan Allah kepada kita untuk bersyukur, maka semakin mendekatkan diri kita kepada Allah dan ketenangan hidup akan membawa berkah dan demikian sebaliknya.

2. Santun dan Minta Izin

Firman Allah SWT: *"... Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu adalah kebajikan orang yang bertaqwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu beruntung."* (Al-Baqarah: 189). Pada ayat yang lain Allah berfirman: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan*

memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik babimu agar kamu selalu ingat." (Annur: 27). Dan lagi: "Jika kamu tidak menemui seorang pun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum mendapat izin. Dan jika dikatakan kepada "kembalilah", maka hendaklah kamu kembali, itu lebih bersih bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Annur: 28). "Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluan kamu dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan". (Annur: 29). Selanjutnya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadam "berlapang lapanglah di dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "berdirilah kamu", maka berdirilah niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Mujadilah: 11).

Dari beberapa ayat di atas menunjukkan bahwa ajaran Islam mengatur tatanan adab dan santun penganutnya dalam kehidupan bertamu ke tempat orang lain dengan cara minta izin sebagai isyaratnya dan bahkan memasuki rumah sendiri pun diatur sedemikian rupa, sehingga memberi kenyamanan berbagai pihak sambil saling mendoakan, agar senantiasa dalam mengingat Allah dalam berbagai kesempatan.

Dalam surat dan ayat yang lain kita jumpai pula betapa di dalam Al-Qur'an merincikan perihal sosial, seperti hak-hak asasi manusia antar manusia dan hak-hak asasi manusia antar binatang dan lingkungan. Firman Allah SWT: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi' ar-syi' ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan mengganggu binatang-binatang hadya, dan binatang-binatang qalaaid, dan jangan pula mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah, sedang mereka mencari karunia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu

telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan sekali-kali kebencian mu kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat aniaya kepada mereka. Dan tolong-menolonglah kamu di dalam mengerjakan kebaikan dan taqwa dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah karnu kepada Allah sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (Al-Maidah: 2).

Syi'ar Allah ialah segala amalan yang dilakukan dalam rangka ibadah haji dan tempat-tempat mengerjakannya. Bulan-bulan haram yang dimaksud ialah bulan Dzukaidah, Dzulhijjah, Muharam dan Rajab. Larangan yang dimaksud ialah larangan melakukan peperangan atau pembunuhan di bulan-bulan tersebut. *Hadya* ialah binatang (unta, kerbau, kambing, biri-biri) yang dibawa ke Ka'bah untuk mendekati diri kepada Allah, disembelih di tanah haram dan dagingnya dihadiahkan kepada fakir miskin dalam rangka ibadah haji. Sedangkan *Qalaaid* ialah binatang *hadya* yang diberi kalung, supaya diketahui orang bahwa binatang itu telah diperuntukkan untuk dibawa ke Ka'bah. Yang dimaksud dengan karunia Allah ialah keuntungan yang diberikan Allah dalam perniagaan. Keridhaan dari Allah ialah pahala amalan haji.

Ayat tersebut menggambarkan bahwa Islam memiliki globalisasi yang bersifat lebih utuh dengan berpijak pada keseimbangan kehidupan jasmani dan rohani atau keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Pelaksanaan ibadah haji merupakan globalisasi dalam arti yang sesungguhnya, sebab pada kesempatan itu, wakil-wakil kaum muslimin beragama suku dan bangsa dari penjuru dunia berkumpul di bawah panji Islam. Dalam pelaksanaan haji tidak sema-mata ibadah dalam arti yang sempit, tapi juga merupakan pertemuan peradaban yang mencakup interaksi sosial, budaya, ekonomi, perdagangan dan politik..

3. Pe'ma'af, Ramah dan Menjaga Amarah

Seorang muslim adalah orang yang berlapang dada dan toleran. Ia tidak memiliki perasaan dengki dan dendam

terhadap muslim lainnya. Dia berusaha menenangkan perasaan amarahnya dan melupakan rasa permusuhannya. Dia mema'afkan orang yang menzhaliminya dan menyambung tali persaudaraan terhadap orang yang telah memutuskan hubungan dengannya. Ia tak terburu nafsu untuk mendendam orang-orang yang telah berbuat jahat atau yang menyakitinya, sekalipun orang tersebut telah membunuh orang tuanya atau saudaranya. Allah SWT berfirman: "*Sebagian besar ahli kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka ma'afkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintahnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segalanya.*" (Al-Baqrah: 109). Selanjutnya Allah menegaskan bahwa: "*Jika kamu menyatakan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau mema'afkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Kuasa.*" (Annisa': 149). Pada ayat yang lain Allah menyatakan: "*Maka disebabkan rahmat dan Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada.*" (Ali Iran: 159). Maksudnya urusan peperangan (meliter) dan hal-hal duniawi lainnya seperti urusan politik, ekonomi, sosial kemasyarakatan dan lain-lain.

SIMPULAN

Orang yang selalu menunaikan tugas-tugas kemasyarakatannya di tengah-tengah kaum muslimin, berarti ia telah mengimplementasikan apa yang disebut

dengan solidaritas sosial. Solidaritas ini merupakan keharusan bagi seseorang untuk saling menanggung antar sesama. Dan keharusan tersebut dijadikannya sebagai ciri khusus yang membedakan dia dengan yang lainnya. Dia keluar sebagai juru bicara yang jujur dan objektif dalam berbuat di mana perkataan dan tindakannya sesuai dengan data dan fakta.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran Al- Karim
 AL-Baghdadi, Abdurrahman: *Sistem Pendidikan di Masa Khalifah Islam*, Penerbit Al-Izzah Pres, 1996
- Al-Qaradhawi, Yusuf, Dr: *Bagaimana Berinteraksi dengan Al, Qur'an*, Penerjemah Kathur Suhardi, Penerbit Pustaka Al-Kautsar
- Armas, Adnin, MA.: *Pengaruh Kristen – Orientalis Terhadap Islam Liberal*; Cetakan II, Penerbit Gema Insani, Jakarta, 2004
- Ath- Thallah, Muhammad Mustafa; *Pribadi Muslim Tangguh*, Penerjemah : Marsumi Sasaky, Cetakan kedua, Penerbit Pustaka Al-Kautsar, Jakarta Timur, 2000
- Az-Zuhairi, Prof. Dr. : *Al-Quran Menjawab Tantangan Zaman*, Penerbit Buku Islam.
- Ibrahim, Muslim, Prof, Dr. Tgk. H., MA.; *Pendidikan Perubahan Pola Pikir, (Makalah Seminar Pendidikan)*
- Qardawi, Yusuf; *Hakikat At- Tauhid*, Damascus, Al-Mahtab Al-Islami, 1986
- Rasyid,Daud, Dr., MA.; *Melawan Sekularisme*, Usamah Prerss, Cet II, 2009.
- Thalhah, Muhammad Mushthafa: *Rekonstruksi Pemikiran Menuju Gerakan Islam Modern*, Penerjemah; Salafuddin Abu Syyid dan Jasiman, Lc; Cetakan IS, Penerbit Era Intermedia, 2000